

ANALISIS DISKURSUS BERITA KOMUNISME HARIAN KOMPAS SEBELUM DAN SESUDAH PERISTIWA GERAKAN 30 SEPTEMBER 1965

Putri Septiana Kudri¹, Suluh Gembyeng Ciptadi²

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila

Jl. Lenteng Agung Raya No.56, RT.1/RW.3, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan struktur makro, superstruktur, struktur mikro pada teks wacana berita tentang pra G30S/PKI dan pasca G30S/PKI 1965. Metode dokumentasi dan analisis isi teks berita Harian Kompas. Hasil analisis Wacana Kritis Teun van Dijk menemukan bahwa dari unsur struktur makro, superstruktur, struktur mikro menunjukkan perbedaan penekanan dalam memberitakan tentang komunisme pra G30S/PKI dan pasca G30S/PKI 1965. Berita-berita Kompas pra G30S/PKI memberitakan tentang Komunisme secara hati-hati yang memberitakan perkembangan dan Penguatan gerakan Komunisme. Pasca peristiwa G30S/PKI 1965 menempatkan posisinya sebagai media anti Komunisme dengan menyudutkan PKI dari segi pemberitaan.

Kata-kata Kunci: harian Kompas; analisis wacana kritis; G30SPKI; media; berita

***DISCOURSE ANALYSIS OF KOMPAS DAILY COMMUNISM NEWS
BEFORE AND AFTER THE EVENTS OF THE 30 SEPTEMBER 1965
MOVEMENT***

ABSTRACT

This study analyzes and describes the macrostructure, superstructure, and microstructure of news discourse texts about pre-G30S/PKI and post-G30S/PKI 1965. Methods of documentation and content analysis of Kompas Daily news texts. The results of Teun van Dijk's Critical Discourse analysis found that from the elements of macrostructure, superstructure, and microstructure, there was a difference in emphasis in reporting on Communism before G30S/PKI and after G30S/PKI 1965. Kompas news before G30S/PKI wrote about Communism carefully. The heart that proclaims the development and strengthening of the Communism movement. After the 1965 G30S/PKI incident, it placed its position as an anti-communism media by cornering the PKI in reporting.

Keywords: *kompas daily news; critical discourse analysis; G30SPKI; media; news*

PENDAHULUAN

Berita pada media massa sangat dipengaruhi masalah sosial politik dan ekonomi wilayah atau kawasan. Isu-isu dalam pemberitaan menurut van Dijk, (2013) sangat tercermin pada distribusi isu-isu spesifik pemberitaan permasalahan sosial ekonomi politik. Isu-isu tersebut menjadi penopang struktur berita yang tersajikan secara sistematis mengenai kondisi kognitif dan sosial produksi berita, serta proses pemahaman pembaca. Pada beberapa tingkatan, dimensi ideologis struktur berita menjadi bahan analisis diskursus kritis (van Dijk, 2013; Xie, 2018). Berita menurut van Dijk, (2013) sebagai diskursus yang membentuk membentuk opini publik.

Pemberitaan tentang masalah sosial dan ekonomi dapat dipolitisasi dan digunakan untuk kepentingan ideologi. Bahkan, berita dapat dijadikan topeng untuk mengurangi atau meminimalkan propaganda dan menyebarkan hoax (Farhall et al., 2019). Berita pun dapat dijadikan sebagai alat perjuangan kepentingan politik (Abbas, 2022; Hassanli et al., 2022). Pada masyarakat digital, produksi berita dapat digunakan untuk menyesatkan dan mengelincirkan opini publik. Bahkan berita, hasil penyesatan tersebut dapat mengakumulasi pendapatan melalui klik dan penayangan (Cooke, 2017). Di masyarakat digital, Kecepatan penyebar luas berita harus didukung dengan inovasi dan teknologi (Hassanli et al., 2022).

Politisasi pem-“berita”-an dalam analisis media harus meliputi enam aspek, yakni, Penyajian fakta melalui potongan-potongan informasi yang terputus dan tidak kontekstual; menggunakan pendapat para ahli sebagai penilaian alternatif untuk mengatasi bagian-bagian yang terputus dan membantu audiens dalam memahami berita; mengutamakan penghormatan kepada tokoh, pakar dan mengabaikan pandangan umum; posisi media dalam menyajikan berita dan Gambar batas-batas spektrum opini politik; pembentukan opini memiliki kecenderungan netral. Tapi, tetap beriphak suatu masalah yang diperdebatkan; Penekanan pada politik di atas kebijakan (Elhefnawy, 2021).

Selain dari enam aspek tersebut konten berita tidak bisa dilepaskan juga dari peran wartawan (Hassell et al., 2022). Pengetahuan dan posisi ideologi para wartawan turut mempengaruhi ruang redaksi dan agenda politik dalam menyajikan konten berita (Hassell et al., 2022; Rubia et al., 2022). Peran wartawan menunjukkan bahwa ideologi ruang redaksi memengaruhi daya tanggap surat kabar terhadap tuntutan pembaca (Rubia et al., 2022). Prinsipnya, berita yang direproduksi media tidak bebas nilai (Gobang et al., 2022; Grafström & Rehnberg, 2022; van Dijk, 2013).

Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan analisis wacana kritis. Pendekatan analisis diskursus kritis harus didukung dengan analisis nilai-nilai berita yang direproduksi oleh ideologi atau kepentingan tertentu dalam pemberitaan. Nilai-nilai berita tersebut menjadi bentuk pendekatan konstruktivis. Pendekatan ini untuk mengungkap nilai berita berupa nilai kelayakan berita (misalnya negativitas, kedekatan, keeliten) (Bednarek & Caple, 2014). Nilai-nilai utama berita sangat dipengaruhi dengan ketepatan waktu, kedekatan, keunggulan, keanehan, konflik, dan kepentingan manusia. Secara fundamental penerapan nilai-nilai tersebut untuk pelaporan bergantung pada konteks sosiokultural pada zaman tersebut (Parks, 2019). Implikasi utamanya adalah bahwa nilai-nilai berita tidak alami atau tak terelakkan, melainkan berada dalam kekuatan jurnalis.

Dalam pandangan Van Dijk, berita sebagai diskursus juga dipengaruhi oleh asumsi dan nilai-nilai yang dibawa oleh para jurnalis dan redaksi dalam menyusun berita (van Dijk, 2013). Hal ini dapat mempengaruhi cara berita dipilih, diposisikan, dan disajikan kepada audiens. Van Dijk juga menyoroti pentingnya konteks sosial dan politik dalam memahami berita sebagai diskursus (van Dijk, 1993, 2006, 2013). Ia menekankan bahwa konteks sosial dan politik dapat mempengaruhi pengambilan keputusan editorial dan penekanan dalam pemberitaan, serta cara berita diterima oleh audiens.

Kerangka analisis dari van Dijk digunakan untuk menganalisis pemberitaan Harian Kompas tentang berita Komunisme sebelum dan sesudah Gerakan 30 September 1965 (pra G30S/PKI dan pasca G30S/PKI 1965). Pada dua lintasan masa ini, Harian Kompas menyajikan konten pemberitaan yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari kepentingan politik, perimbangan terhadap wacana komunisme, dan perimbangan pemberitaan media massa terhadap rezim kekuasaan. Hal ini membuktikan bahwa Harian Kompas mampu beradaptasi dengan situasi dan kekuatan politik. Kemampuan tersebut ditunjukkan dengan melewati tiga fase rezim kekuasaan yakni zaman pemerintahan Soekarno, zaman pemerintahan Soeharto, dan zaman reformasi, sebagaimana yang dikatakan Jakob Oetama (pendiri Kompas) (Susanto, 2005).

Harian Kompas mampu memosisikan dirinya di antara kekuatan politik dan mampu menyesuaikan dengan arah angin pada rezim yang berkuasa. Pada lintasan rezim tersebut, Harian Kompas, memiliki sejumlah posisi dan peran ganda untuk melanggengkan kepentingannya (Akbar, 2015). Harian Kompas mendesain agenda politik dan bisnisnya melalui berita untuk membentuk opini publik maupun kebijakan politik. Kelihaihan memanfaatkan momen dan peristiwa politik, Harian Kompas tumbuh menjadi kekuatan pers

sekaligus bisnis media yang berada pada pusaran kekuasaan ekonomi dan kepentingan publik. Oleh karena itu, penting melihat konten dan posisi Harian Kompas dalam sejarah diskursus komunisme pra G30S/PKI dan pasca G30S/PKI 1965.

Keberadaan Harian Kompas sebagai media dominan dan mapan saat ini, tidak terlepas dari muatan pemberitaan yang dapat diterima oleh publik maupun rezim yang berkuasa. Di awal pendirian Harian Kompas sebagai upaya melakukan perimbangan terhadap diskursus komunisme. Harian Kompas langsung diperhadapkan pada huru-hara politik yang berujung pada pergantian rezim yang merupakan antitesa dari komunisme itu sendiri. Lantas sebagai media yang tujuan awalnya untuk melawan komunisme justru menemukan situasi yang belakangan menguntungkan mereka. Pada titik inilah diskursus komunisme pada Harian Kompas menjadi menarik dikaji.

Hasil penelitian Kurniawan & Nurcahyo, (2013) menunjukkan bahwa strategi umum kebijakan Dewan Redaksi Kompas menerapkan prinsip jurnalisme keping, suatu cara jurnalisme santun dan cenderung bermain aman. Strategi yang diterapkan menunjukkan hubungan timbal balik dengan dinamika politik nasional dengan peristiwa yang terjadi. Strategi ini berhasil diterapkan dalam setiap momen politik. Harian Kompas selalu bermain aman dalam menyajikan berita-berita pada pemilihan Presiden 2019 (Ikasari & Arifina, 2020). Harian Kompas sebagai media yang mengalami langsung perkembangan kekuatan Ideologi Komunisme. Harian ini bisa ditempatkan sebagai barometer atau indikator yang membentuk opini maupun pengetahuan publik tentang ideologi Komunisme di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan pendapat Littlejohn & Foss, (2009) bahwa media merupakan perpanjangan kekuasaan dan pikiran manusia dan memiliki kecenderungan membentuk periode sejarah suatu bangsa. Tentunya, kekuatan media terkait dengan produksi dan reproduksi berita yang disebarkan kepada publik (van Dijk, 1993, 2006, 2013) bahwa berita di pers adalah jenis wacana media massa tertentu, yang memiliki kemiripan dengan berita di radio dan TV atau dengan jenis wacana lain di surat kabar, seperti tajuk rencana atau iklan (Heryanto, 1999; Kakiailatu, 2007; Wadipalapa, 2021).

Wacana yang terbentuk di dalam berita merupakan proses produksi kognitif dan penerimaan terhadap realitas atau peristiwa yang terbentuk berdasarkan dimensi sosiokultural penggunaan bahasa dan komunikasi (van Dijk, 1993, 2006, 2013). Oleh karena itu, pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam riset ini adalah bagaimana keterlibatan Harian Kompas memproduksi pemahaman dan berita dalam konteks komunikasi media

massa dalam memberitakan ideologi komunisme di Indonesia (Heryanto, 1999; Kakaiailatu, 2007; Mahadika & Efendi, 2021; Wadipalapa, 2021).

Setelah itu, bagaimana hubungan antara teks berita dan konteks dalam menentukan struktur berita dan bagaimana pemahaman dan penggunaan berita dipengaruhi oleh struktur tekstualnya? Untuk menjawab kedua pertanyaan ini, penelitian ini menggunakan Pendekatan analisis diskursus Teun van Dijk dalam menganalisis berita tentang Partai Komunis Indonesia (PKI) sebelum dan sesudah Gerakan 30 September 1965 (pra G30S/PKI dan pasca G30S/PKI 1965) pada media Kompas. Analisis Wacana Kritis dengan menggunakan analisis CDA dari Teun van Dijk membantu melihat komunisme dari sisi teks yakni produksi teks dan konteks sosial Budaya. Analisis ini akan membantu melihat wacana komunisme itu direpresentasikan di media Kompas sebelum peristiwa 1965 dan setelahnya.

Penelitian ini berbeda pada penelitian terdahulu yang hanya memfokuskan pada konten analisis, ideologi, dan agenda politik media dan wartawan dalam memproduksi berita. Pada Penelitian ini menyimpulkan bahwa berita sebagai diskursus yang bersifat historis dalam mempengaruhi cara pandang terhadap berita yang diproduksi di masa lalu. Bentuk diskursus dalam berita tersebut dipengaruhi oleh struktur, nilai, konteks sosial dan politik. Maka, tujuan dalam penelitian ini adalah memahami berita sebagai diskursus secara kritis untuk mengevaluasi konten informasi tentang komunisme pra G30S/PKI dan pasca G30S/PKI 1965.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memosisikan peneliti sebagai instrumen utama pengumpulan data. Peneliti dalam riset ini ingin melihat bagaimana wacana komunisme di pemberitaan Harian Kompas pada pra G30S/PKI dan pasca G30S/PKI 1965. Wacana Komunisme pada Harian Kompas dapat dipahami melalui berita-berita yang disajikan atau diberitakan kepada publik. Berita merupakan representasi dari realitas sosial yang bersifat maknawi dan *terframing* berdasarkan ideologi atau pandangan hidup kelompok atau komunitas masyarakat tertentu.

Dunia makna itulah yang perlu dibuka, dan dipahami dilacak termasuk juga Ketika hendak memahami berita. Memahaminya bukan dengan jalan mencari penjelasan (*explanation*) berdasarkan pendekatan positivisme. Tetapi, makna didekati dengan cara *emphatic understanding* atau *verstehen* (memahami) (Creswell, 2016; Creswell & Clark, 2017; Denzin & Lincoln, 2009). Pendekatan digunakan untuk memahami relung pemikiran

media maupun wartawan dalam memproduksi berita (Xie, 2018). Pendekatan yang digunakan untuk memahami makna atau konstruksi berita dengan menggunakan teknik analisis Wacana kritis. Analisis wacana ingin melihat suatu realitas di balik teks berita atau berdasarkan konteks. Analisis wacana mencoba mendekati teks secara komprehensif dan holistik. Analisa wacana tidak hanya mengungkap makna teks, tetapi analisis ini juga ingin membongkar bagaimana proses produksi teks, serta bagaimana kaitannya dengan konteks sosial budaya teks itu lahir.

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi Harian Kompas yang terbit pada tahun 1965 dengan menggunakan aplikasi Pusat Informasi Kompas Studi literatur. Hal ini dilakukan sebagai pelengkap analisis teks. Studi literatur diarahkan pada aspek sosial budaya serta kajian teori pendukung penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode sampel secara *purposive* dengan unit analisis pada teks berita terkait komunisme di Harian Kompas. Peneliti menentukan sampel berdasarkan penyebutan kata Komunisme dan Partai Komunis Indonesia yang muncul pada Harian Kompas mulai saat pertama terbit hingga akhir 1965.

Teknik analisa data menggunakan analisa wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun van Dijk untuk menjawab permasalahan penelitian yakni wacana Komunisme di harian Kompas. Model analisa wacana kritis van Dijk dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Struktur Wacana dan Elemen analisis wacana Teun van Dijk

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Makro	Tematik (Apa yang dikatakan)	Topik berita
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema atau alur berita
Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi dalam berita
	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, pasif aktif, majemuk
	Stilistik (pilihan kata yang digunakan)	Leksikon
	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi

Sumber: (Sobur, 2001)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis-CDA*) sebuah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hubungan produksi teks dengan pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut berdasarkan konteks sosial. CDA membongkar sumber dominasi dan ketidaksetaraan yang terjadi dalam reproduksi teks atau berita (Fitriana et al., 2019). Reproduksi berita tersebut adalah hasil pengamatan dari fenomena atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Berita merupakan hasil reproduksi linguistik, perkembangan sosiologi, dan reproduksi kultural yang merupakan bagian dari unsur kewacanaan (Hujanen, 2016; Ramadhan & Herman, 2021; Sullivan, 1967).

Pada analisis wacana kritis yang digunakan dalam metode Teun van Dijk yang terdiri struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro. Ketiga struktur wacana tersebut sebagai kesatuan analisis untuk membedakan wacana komunisme di pemberitaan Harian Kompas pada pra G30S/PKI dan pasca G30S/PKI 1965. Pada ketiga level analisis berita tentang Komunisme di Harian Kompas dibagi menjadi tiga dimensi yakni dimensi teks terkait dengan struktur teks dan strategi wacana yang dipakai Harian Kompas untuk memberitakan Partai Komunis Indonesia. Pada dimensi kognisi sosial mempelajari proses produksi berita Harian Kompas yang melibatkan kognisi individu dari wartawan maupun media dalam menyajikan berita. Sedangkan, dimensi konteks sosial, bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat dalam mereproduksi berita.

Pada analisis wacana berita Harian Kompas yang direproduksi tidak bisa dilepaskan dari spirit pendirian Harian Kompas sebagai media yang melakukan perimbangan media-media yang pro terhadap PKI. Harian Kompas pertama kali terbit pada 28 juni 1965, tiga bulan sebelum G30S meletus. diawal kelahirannya Kompas dihadapkan situasi politik yang panas di mana ada pergesekan antara kekuatan Komunis, nasionalis, dan juga tantara. Pendirian Kompas di tengah kecamuk politik yang tidak pasti menemukan momentum yang tepat dalam melakukan perimbangan-perimbangan pemberitaan di media yang di terbitkan pada tahun 1965. Selama peristiwa pra G30S/PKI dan pasca G30S/PKI 1965 karakter pemberitaan yang disajikan Harian Kompas memiliki perbedaan dalam menyajikan berita. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam hasil perbandingan analisis wacana Teun van Dijk berdasarkan setiap level struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Perbedaan penyajian berita dapat dilihat pada tabel 2 struktur analisis wacana makro.

Tabel 2 Struktur Analisis Wacana Makro Teun van Dijk

Makro	Elemen Wacana Skematik							
	Pra G30S/PKI 65			Pasca G30S/PKI 65				
Waktu	Kamis, 30 September 1965 (Hal 1)	Selasa, 31 Agustus 1965 (Hal 2)	Kamis, 22 Juli 1965 (Hal 2)	Sabtu, 6 November 1965 (Hal 1)	Senin, 25 Oktober 1965 (Hal 1)	Selasa, 7 Desember 1965 (Hal 1)	Jumat 12 November 1965 (Hal 3)	Senin 14 Maret 1966 (Hal 1)
Topik	Pandangan D.N. Aidit tentang pentingnya kemandirian gagasan komunis Indonesia	Persetujuan Menteri Luar Negeri Thanat Khomeini dan PM Redjimi Saigon Nguyen Gao Ky Menjalin Kerjasama Untuk Mencegah Kemenangan Komunis Asia Tenggara	Upaya D.N. Aidit untuk mendekatkan Moskwa dan Peking selama berlangsungnya Kongres Partai Komunis Rumania	PKI tidak ada modal dalam perjuangan kemerdekaan di Indonesia	Penghentian aktivitas Partai Komunis dan organisasi masyarakat nya di beberapa Daerah	keputusan Pangdam V/Djaja selaku pepelrada Djakarta Radja dan Sekitarnya tentang Pembubaran PKI dan semua ormas yang bernaung di bawahnya.	Pengakuan penyesalan tokoh pendiri partai komunis Indonesia, Alimin	Surat Keputusan Presiden nomor 1/3/66 tentang Pembubaran PKI dan ormas- ormasnya

Sumber : Hasil olahan penulis

Pada tabel 2 menunjukkan elemen skematik yang terdiri dari dua unsur yakni waktu dan topik pemberitaan yang disajikan dalam Harian Kompas. Perbandingan elemen skematik penyajian berita Pra G30S/PKI 65 dan Pasca G30S/PKI 65 memiliki perbedaan dalam menggiring dan mempengaruhi opini pembaca. Pada pra G30S/PKI 65 pemberitaan Partai Komunis Indonesia dari segi waktu dan halaman belum menjadi skala prioritas. Pemberitaan PKI ditempatkan pada halaman kedua. Ini berbeda pada pasca G30S/PKI 65, berita-berita PKI ditempatkan pada halaman pertama sebagai berita utama. Hal ini sama dengan pemilihan dan penyajian topik tentang PKI yang lebih *soft*, hanya menyajikan terkait strategi PKI dalam memenangkan kontestasi politik dalam skala global. Sedangkan, pasca G30S/PKI 65 pemilihan topik pemberitaan Harian Kompas lebih menyudutkan posisi Partai Komunis Indonesia. Penyudutan Partai Komunis tersebut terlihat pada topik berita pengakuan penyesalan tokoh pendiri partai komunis Indonesia, Alimin. Pada topik berita Harian Kompas menyajikan berita secara biografis tokoh-tokoh PKI yakni Alimin dan Darsono. Perbedaan karakteristik tersebut berlanjut pada suprastruktur berita Harian Kompas Pra G30S/PKI 65 dan Pasca G30S/PKI 65 yang terdapat pada tabel 3 :

Tabel 3 Struktur Analisis Wacana Suprastruktur Teun van Dijk

Super struktur	Elemen Wacana Tematik							
	Pra G30S/PKI 65			Pasca G30S/PKI 65				
Lead	D.N. Aidit: Lempar Jang Tidak Tjotjok	Membendung Komunis	D.N. Aidit Akan dekatkan Moskow - Peking	Tak Bermodal Dalam Perjuangan	Di mana sadja PKI sudah dihentikan.	Di Djakarta Raja PKI Dibubarkan	Duka Djerita Pendiri ² Partai Komunis Indonesia	PKI Dibubarkan dan Dilarang
Head	Ketua C.C. P.K.I, Dipa Nusantara Aidit menjatakan pada pembukaan Kongres Nasional ke 3 C.G.M.I, Rabu malam di Istora, Djakarta, bahwa rahasia kemajuan P.K.I, selama ini ialah tidak lain daripada berani berpikir dan berbuat.	Menteri luar negeri Muangthai Thanat Khoman ketika menerima PM redjim Saigon Nguyen Gao Ky malam Sabtu jbl. di Bangkok menerangkan bahwa kedua pihak setuju untuk mentjptakan kerdjasama saling menguntungkan dibidang politik dan ekonomi untuk mentjegah kemenangan komunis di Asia Tenggara.	Ketua CC-Partai Komunis Indonesia D.N. Aidit akan berusaha mendekatkan Moskow dan Peking selama Kongres Partai Komunis Rumania jang dimulai sedjak hari Senin jang lalu.	Ketua NU menyampaikan pidato di depan Lima delegasi Partai di Bali, PNI, IPK, Partai Katolik, Parkindo menyatakan bahwa Partai Komunis sesungguhnya tidak turut berjuang demi kemerdekaan kita. Para delegasi partai tersebut memberikan dukungan kepada NU atas pembubaran PKI dan ormasnya kepada presiden Sukarno.	Mengingat instruksi KOTI dan dengan pertimbangan bahwa telah terdapat indikasi yang cukup membuktikan dan tersangkut dan terlibatnja Partaik Komunis dalam pemberontakan akan G30 S/PKI.	Maj. Djend Umar Wirahadikusuma, Pangdam V Djaja selaku pepelrada Djakarta Radja dan Sekitarnya pada tanggal 6 Desember 1965 untuk membubarkan Partai Komunis Indonesia beserta organisasi ² massa/organisasi lainnya yang mendukung.	Samaun dan Darsono Menolak bergabung dengan Komunisme, Walaupun, beliau konsekwen dengan tjita-tjita sosialis dari Marx dan Engels.	Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/Mandataris MPRS/Peimpin Besar Revolusi memutuskan membubarkan PKI termasuk semua bagian organisasinya dari tingkat pusat dan kedaerah beserta semua organisasi yang yg seazas/berlindung/bernaung dibawahnya.
Situasi	Peristiwa dibingkai sebagai pokok-pokok pernyataan D.N.Aidit pada pembukaan Kongres Nasional ke 3 C.G.M.I.	Berita hanya terdiri dari satu paragraf, yang secara gamblang menginformasikan kerjasama Muangthai dan Vietnam dalam upayanya	Latar peristiwa diuraikan pada paragraf kedua, yang menguraikan bahwa, "D.N. Aidit menurut	PBNU menerima kunjungan lima delegasi partai yang menyampaikan dukungan pengusulan pembubaran PKI dan	Beberapa Departemen dan Djawatan yang membekukan kegiatan Ormas ² dari Partai tersebut dan memetjat	Pangdam V Djaja selaku pepelrada Djakarta Radja dan Sekitarnya pada tanggal 6 Desember	Berita ini langsung mengisahkan perjalanan hidup tokoh pendiri Partai Komunis di Indonesia	Keputusan Presiden dikeluarkan dengan memperhatikan hasil pemeriksaan serta putusan Mahkamah Militer

<p>Tidak terdapat penjelasan tambahan tentang C.G.M.I, sehingga baik penulis maupun pembaca dikesankan telah lazim pada singkatan tersebut. Paragraf selanjutnya sedikit mengurai pandangan D.N. Aidit tentang ide-ide komunis, lalu ditutup dengan statemen penambahan jumlah keanggotaan orang komunis antara tahun 1951 dan situasi kekinianya.</p>	<p>untuk "mentjegah kemenangan komunis di Asia Tenggara". Berita ditutup dengan statement kesepakatan kedua-belah pihak dalam memperbesar bantuan "kepada negeri-negeri Asia Tenggara".</p>	<p>wartawa tersebut baru-baru ini telah membitjarkan hal ini dengan beberapa pemimpin Partai Komunis Uni Soviet di Moskow. Djuga D.N. Aidit selama kunjungannya di Paris, telah mengadakan pembitjaraan pandjang lebar dengan sekretaris I Partai Komunis Perantjis Waldeck Rochet jang katanja menentang pendapat² Mao tse Tung". Berita lalu dilanjutkan dengan uraian pemilihan tempat di Bukares, serta sedikit penjelasan tentang tokoh Uni Soviet yang termasuk menentang pikiran Partai Komunis</p>	<p>ormasnya. Setelah itu, Ketua PBNU menganggap bahwa PKI tidak memiliki modal dalam perjuangan bangsa Indonesia. Dan, PKI sudah merencanakan menghabis i lawan-lawan politiknya.</p>	<p>sementara anggauta² yang mewakili. Situasi beberapa aktivitas PKI dan ormasnya dibubarkan dan dihentikan di beberapa daerah seperti di Pusat, Sumatra Utara, dan Yogyakarta.</p>	<p>r 1966 mengelu arkan Surat Keputusan untuk mempertegas posisi PKI telah melakukan pemberontakan dan melakukan Gerakan 30 September 1965.</p>	<p>yakni Samaun Alimin, Darsono yang dimakimaki oleh PKI. Hal yang pertama disampaikan dalam berita, Darsono dituduh regenered oleh PKI. Samaun di makimaki Ir. Sukirman. Salah satu seorang Tokoh Tua DPKI yang mengalami nasib tragis adalah Alimin. Cerita ini menegaskan proses pergantian kepemimpinan PKI, Aidit meng-coup alimin.</p>	<p>Luar Biasa terhadap Tokoh² gerakan 30 September 1965/Partai Komunis Indonesia</p>
--	---	---	---	--	---	--	---

			Tiongkok, dan pernyataan retorik tentang posisi Indonesia di dalam arus wacana tersebut.					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Hasil olahan penulis

Pada tabel 3 menunjukkan ringkasan berita Harian Kompas Pra G30S/PKI 65 dan Pasca G30S/PKI 65. Ringkasan-ringkasan berita tersebut menegaskan terutama pada lead berita berusaha menjelaskan tendensi Harian Kompas Pra G30S/PKI 65 sebagai media penyeimbang berita media pro PKI. Hal ini sangat berbeda sikap Harian Kompas pasca G30S/PKI 65 yang tendensius dan menyudutkan posisi PKI. Harian melakukan *framing* atau pembingkai berita bahwa peristiwa Gerakan 30 September yang menempatkan PKI sebagai dalang dari Gerakan tersebut. Sikap tendensius tersebut dapat dibaca pada lead berita *Tak Bermodal Dalam Perjuangan, Djerita Pendiri2 Partai Komunis Indonesia*, dan lead berita yang lain.

Karakter berita tersebut diperkuat dari head, situasi, dan detail pemberitaan yang disajikan Harian Kompas. Karakteristik tendensi anti komunias Harian Kompas tersebut dapat juga dirasakan pada reaksi penyampaian verbal kutipan-kutipan dibuat tidak terpisah dari pernyataan wartawan, misalnya kesan bila pernyataan D.N. Aidit adalah serupa sebagaimana pernyataan wartawan. Ada dua pernyataan yang bisa dikenali sebagai kutipan langsung, yakni, Pernyataan D.N. Aidit bahwa, "*rahasia kemadjuan P.K.I, selama ini ialah tidak lain daripada berani berpikir dan berbuat. Dan dlm hal ini, maka kita harus berani melempar segala formula jang tidak tjojok kekerandjang sampah meski itu datangnja dari blok komunis diluar negeri kalau tidak sesuai dengan kodisi2 di Indonesia*". Posisi dan sikap Harian Kompas juga sangat didukung dengan peristiwa politik yang terjadi di Indonesia. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel 4 Struktur Analisis Wacana Mikro.

Tabel 4 Struktur Analisis Wacana MikroTeun van Dijk

Mikro	Elemen Wacana Sintaksis						
	Pra G30S/PKI 65			Pasca G30S/PKI 65			
Latar	Memang ada kebenaran 2 umum jang berlaku langgeng. Misalnja sadja Sosialisme adalah keharusan sedjarah. Namun dalam taktik, organisasi untuk mentjapai Sosialisme itu harus diadakan pentjiptaan menurut kebutuhan 2 setempat.	"Menteri luarnegeri Muangthai Thanat Khoman ketika menerima PM redjim Saigon Nguyen Gao Ky malam Sabtu jbl. di Bangkok menerangkan bahwa kedua pihak sestudju untuk mentjiptakan kerdjasama saling menguntungkan di bidang politik dan ekonomi"	Latar peristiwa diuraikan pada paragraf kedua, yang menguraikan bahwa, "D.N. Aidit menurut wartawan tersebut baru-baru ini telah membitjarkan hal ini dengan beberapa pemimpin Partai Komunis Uni Soviet dii Moskow. Djuga D.N. Aidit selama kunjungan singkatnja di Paris, telah mengadakan pemitjaraan pandjang lebar dengan sekretaris I Partai Komunis Perantjis Waldeck Rochet jang katanja menentang pendapat2 Mao tse Tung.	Dalam perkembangan sejarah Partai Komunis Indonesia tidak memiliki modal perjuangan nasional.	Terdapat indikasi yang cukup membuktikan tersangkut dan terlibatnja Partaik Komunis dalam pemberontakan G30 S/PKI.	Alimin Sebagai seorang Veteran Komunis. Ia melihat dengan rasa chawatir penyelewan ² PKI Aidit. akhirnya ia bertindak.	Putusan Mahkamah Militer Luar Biasa terhadap Tokoh ² gerakan 30 September 1965/Partai Komunis Indonesia

Detail	maka kita harus berani melempar segala formula2 jang tidak tjotjok kekerandjangan sampah meski itu datangnja dari blok komunis diluar negeri kalau tidak sesuai dengan kondisi2 di Indonesia, demikian Aidit.	"...untuk mentjegah kemenangan komunis di Asia Tenggara."	"Bukares merupakan salah satu tempat jang sangat tepat untuk membitjarkan perbedaan2 pendapat dalam Gerakan Komunis Internasional sedjak Rumania selama beberapa tahun lamanja menempati posisi jang agak tidak terikat kepada Uni Soviet.	Pertemuan delegasi partai di kantor PBNU untuk memberikan dukungan usulan pembubaran partai komunis kepada Sukarno		Sekarang (1965) PKI (dibawah Aidit-Lukman-Nyoto) membawa partai kedjalan borjuadsi dan birokrat2). tetapi sajang peringatan the old guard 3)	
--------	---	---	--	--	--	--	--

Sumber : Hasil Olahan Penulis

Pada tabel 4 memberikan gambaran konten dan konteks sosial yang melingkupi proses produksi berita-berita Harian Kompas. Unsur bentuk kalimat dari berita dalam Harian Kompas Pra G30S/PKI 65 menjelaskan kasus-kasus melalui pola deduktif. Harian Kompas menyajikan peristiwa atau fakta dari kasus-kasus umum, seperti pada latar belakang dan detail berita yang diterbitkan Kompas. Hal ini berbeda pada pasca G30S/PKI 65 menyajikan berita secara induktif dengan mengambil kasus-kasus khusus untuk menyerang dan menyudutkan PKI sebagai organisasi terlarang di Indonesia. Penegasan PKI sebagai organisasi terlarang dimulai dari penjelasan pada elemen situasi pada struktur semantik makro tabel. Kemudian, diperkuat dengan pemuatan latar peristiwa atau konteks sosial yang diangkat dari kasus-kasus khusus bahwa PKI layak dibubarkan dan dibersihkan sampai ke Akar-akarnya. Penyajian kasus deduktif tersebut sangat terasa pada bagian latar yakni, *dalam perkembangan sejarah Partai Komunis Indonesia tidak memiliki modal perjuangan nasional*. Serta, lead berita *Di Djakarta Raja PKI Dibubarkan* dengan latar peristiwa *terdapat indikasi yang cukup membuktikan tersangkut dan terlibatnja Partai Komunis dalam pemberontakan G30 S/PKI*

SIMPULAN

Analisis wacana kritis dengan menggunakan Pendekatan Teun A. Van Dijk menunjukkan bahwa berita-berita yang produksi berita Harian Kompas memiliki hubungan yang kuat antara konteks sosial dan kepentingan aktor-aktor yang punya Haluan berbeda dengan Partai Komunis Indonesia. Relasi ketiga hal tersebut sangat terasa dalam struktur berita yang disajikan antara pra G30S/PKI 65 dan pasca G30S/PKI 65. Struktur berita pada Level Makro dengan elemen tematik, level suprastruktur pada elemen skematik, dan pada level mikro pada elemen sintaksis pra G30S/PKI 65 dan pasca G30S/PKI 65 sangat berbeda. Tiga berita pra G30S/PKI 65 lebih menonjolkan pemberitaan relasi Partai komunisme dalam skala global. Sedangkan, pasca G30S/PKI 65, empat berita-berita Harian Kompas sangat menonjolkan posisi Harian Kompas sebagai media anti PKI daripada sebagai Media penyeimbang media-media pro PKI. Pada posisi ini Harian Kompas mendukung keputusan-keputusan politik yang dihasilkan oleh rezim kekuasaan pada waktu itu.

Saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan analisis wacana kritis dengan pendekatan Teun A. Van Dijk yang dapat dilakukan dalam produksi berita-berita produksi Harian Kompas adalah sebagai berikut: 1) Meneliti pengaruh konteks sosial dan kepentingan aktor-aktor yang memiliki haluan berbeda dengan Partai Komunis Indonesia pada media massa lain selain Harian Kompas. Penelitian ini dapat membantu untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana media massa mempengaruhi persepsi masyarakat dan bagaimana media massa dipengaruhi oleh kepentingan politik tertentu; 2) Mengeksplorasi bagaimana media massa mengubah narasi dan struktur berita pada level makro, suprastruktur, dan mikro setelah terjadinya peristiwa G30S/PKI 65. Penelitian ini dapat membantu untuk memahami bagaimana media massa bereaksi terhadap peristiwa yang signifikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat; 3) Meneliti bagaimana Harian Kompas mengubah posisinya sebagai media penyeimbang menjadi media anti PKI dan mendukung keputusan politik rezim pada waktu itu. Penelitian ini dapat membantu untuk memahami peran media massa dalam politik dan bagaimana media massa mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu kebijakan politik tertentu; 4) Meneliti bagaimana penggunaan bahasa dan framing berita pada Harian Kompas mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Partai Komunis Indonesia. Penelitian ini dapat membantu untuk memahami bagaimana media massa mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap suatu kelompok atau partai politik; 5) Melakukan studi perbandingan antara media massa Indonesia dengan media massa dari

negara-negara lain pada masa yang sama. Penelitian ini dapat membantu untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam pendekatan media massa terhadap peristiwa G30S/PKI 65 dan bagaimana pengaruh media massa pada masyarakat di negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. H. (2022). Politicizing COVID-19 Vaccines in the Press: A Critical Discourse Analysis. *International Journal for the Semiotics of Law*, 35(3), 1167–1185. <https://doi.org/10.1007/s11196-021-09857-3>
- Akbar, E. N. (2015). Pemberitaan Koran tentang Peristiwa 27 Juli 1996 (Kompas dan Suara Karya). *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(3), 370–383.
- Bednarek, M., & Caple, H. (2014). Why do news values matter? Towards a new methodological framework for analysing news discourse in Critical Discourse Analysis and beyond. *Discourse and Society*, 25(2), 135–158. <https://doi.org/10.1177/0957926513516041>
- Cooke, N. A. (2017). Posttruth, Truthiness, and Alternative Facts: Information Behavior and Critical Information Consumption for a New Age. In *Library Quarterly: Information, Community, Policy* (Vol. 87, Issue 3). <http://www.journals.uchicago.edu/t-and-c>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Elhefnawy, N. (2021). *Toward a Fuller Understanding of Media Bias: The Role of Centrist Ideology*. <https://ssrn.com/abstract=4003357>
- Farhall, K., Carson, A., Wright, S., Gibbons, A., & Lukamto, W. (2019). Political Elites' Use of Fake News Discourse Across Communications Platforms. In *International Journal of Communication* (Vol. 13). <http://ijoc.org>.
- Fitriana, R. A., Gani, E., & Ramadhan, S. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk). *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 44–54.
- Gobang, Y. K. G. D., Nabung, A., & Tapung, M. M. (2022). Critical Discourse on Press Contribution to NTT Good Local Governance. *Jurnal ASPIKOM*, 7(2), 111. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v7i2.1169>
- Grafström, M., & Rehnberg, H. S. (2022). Newsworthiness as a Governing Principle in Public Sector Communication. *Media and Communication*, 10(1), 88–98. <https://doi.org/10.17645/mac.v10i1.4390>
- Hassanli, N., Small, J., & Darcy, S. (2022). The representation of Airbnb in newspapers: a critical discourse analysis. *Current Issues in Tourism*, 25(19), 3186–3198. <https://doi.org/10.1080/13683500.2019.1669540>
- Hassell, H. J. G., Miles, M. R., & Reuning, K. (2022). Does the Ideology of the Newsroom Affect the Provision of Media Slant? *Political Communication*, 39(2), 184–201. <https://doi.org/10.1080/10584609.2021.1986613>
- Heryanto, A. (1999). Where communism never dies: Violence, trauma and narration in the last cold war capitalist authoritarian state. *International Journal of Cultural Studies*, 2(2), 147–177. <https://doi.org/10.1177/136787799900200201>
- Hujanen, J. (2016). Participation and the Blurring Values of Journalism. *Journalism Studies*, 17(7). <https://doi.org/10.1080/1461670X.2016.1171164>

- Ikasari, P. N., & Arifina, A. S. (2020). Framing Joko Widodo dan Prabowo Subianto di Harian Kompas dalam Pemilihan Presiden 2019. *Jurnal Komuikasi Dan Kajian Media*, 4(1), 73–83.
- Kakailatu, T. (2007). Media in Indonesia: Forum for political change and critical assessment. *Asia Pacific Viewpoint*, 48(1), 60–71. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8373.2007.00330.x>
- Kurniawan, A., & Nurcahyo, A. (2013). Pengaruh Dinamika Politik Indonesia terhadap Eksistensi Harian Kompas (1965-2012). *Jurnal Agastya*, 3(1), 56–97
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2009). Teori Komunikasi. In *Salemba Humanika*.
- Mahadika, A., & Efendi, D. (2021). Anti-Communism Politics. *Journal of Government and Political Issues*, 1(2). <https://doi.org/10.53341/jgpi.v1i2.20>
- Parks, P. (2019). Textbook News Values: Stable Concepts, Changing Choices. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 96(3), 784–810. <https://doi.org/10.1177/1077699018805212>
- Ramadhan, F., & Herman, A. (2021). Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Film Dokumenter Sexy Killer. *Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media (JASIMA)*, 2(1). <https://doi.org/10.30872/jasima.v2i1.23>
- Rubia, A. G., Rodríguez, A. M., & Rodríguez, A. M. (2022). The Media and the Spanish Monarchy: The Mediating Role of Ideology. *Smart Innovation, Systems and Technologies*, 259 *SIST*. https://doi.org/10.1007/978-981-16-5792-4_12
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sullivan, J. H. (1967). The press and politics in Indonesia. *Journalism Quarterly*, 44(1), 99–106.
- Susanto, A. B. (2005). *Penghiburan, Masa Lalu dan Budaya Masa Kini Indonesia*. Kanisius.
- Van Dijk, T. A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 4(2). <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- Van Dijk, T. A. (2006). Ideology and discourse analysis. *Journal of Political Ideologies*, 11(2), 115–140. <https://doi.org/10.1080/13569310600687908>
- Van Dijk, T. A. (2013). *News as discourse*. Routledge.
- Wadipalapa, R. (2021). Countering the Communist Imaginary: The Role of Nahdlatul Ulama in Indonesia's 2014 and 2019 Presidential Elections. *Contemporary Southeast Asia*, 43(3), 557–584. <https://doi.org/10.1355/cs43-3e>
- Xie, Q. (2018). Critical Discourse Analysis of News Discourse. *Theory and Practice in Language Studies*, 8(4). <https://doi.org/10.17507/tpls.0804.06>